

ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KUBIS DI KECAMATAN SELUPU REJANG, KABUPATEN REJANG LEBONG

ANALYSIS OF CABBAGE FARMING PRODUCTION AND INCOME IN SELUPU REJANG DISTRICT, REJANG LEBONG REGENCY

Anggel Almunawar¹⁾, Bambang Sumantri¹⁾, Ellys Yulianti¹⁾ Alfayanti²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²⁾Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jl. Jenderal
Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan - Indonesia 12710

email: almunawarangel@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [03 March 2025] Revised [20 May 2025] Accepted [10 June 2025]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kubis. **Metodologi:** Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong dengan menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* sehingga terpilih 92 orang petani kubis yang tersebar di empat desa penghasil kubis terbesar di Kecamatan Selupu Rejang, yaitu Desa Sambirejo, Sumber Bening, Karang Jaya, dan Sumber Urip. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb-Douglass dan analisis pendapatan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan variabel luas lahan, pupuk kandang, pestisida gracia, pestisida seprint, TKDK dan TKLK berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produksi kubis di Kecamatan Selupu Rejang. Pendapatan rata-rata usahatani kubis sebesar Rp. 7.166.834/Ut/Mt atau setara Rp. 27.821.659/Ha/Mt. **Temuan:** Pendapatan ini mencerminkan bahwa usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang sudah memberikan keuntungan yang cukup bagi para petani. **Keaslian:** Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kubis. **Kebaruan:** Studi ini memberikan analisis faktor yang memengaruhi produksi dan keuangan mendalam tentang usahatani kubis. **Kesimpulan:** Usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang telah menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Faktor Produksi; Pendapatan; Usahatani Kubis

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze various factors influencing cabbage farm production and to assess the income generated from cabbage farming. **Methodology:** The research was conducted in Selupu Rejang Subdistrict, Rejang Lebong Regency, using both primary and secondary data as sources of information. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 92 cabbage farmers from the four largest cabbage-producing villages in Selupu Rejang Subdistrict, namely Sambirejo, Sumber Bening, Karang Jaya, and Sumber Urip. The data analysis methods employed were the Cobb-Douglass production function analysis and income analysis. **Results:** The study found that land area, manure, Gracia pesticide, Seprint pesticide, male family labor (TKDK), and female family labor (TKLK) had a statistically significant effect on cabbage production in Selupu Rejang Subdistrict. The average income from cabbage farming was IDR 7,166,834 per farming unit per planting season (Ut/Mt),



equivalent to IDR 27,821,659 per hectare per planting season (Ha/Mt). **Findings:** This income level indicates that cabbage farming in Selupu Rejang Subdistrict provides a reasonable profit for farmers. **Originality:** This study highlights the factors influencing cabbage farm production and income. **Novelty:** The study offers an in-depth analysis of both the production and financial aspects of cabbage farming. **Conclusion:** Cabbage farming in Selupu Rejang Subdistrict is profitable and feasible to pursue.

Keywords : Production Factors; Income; Cabbage Farming

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus utama di Indonesia. Sektor ini meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan perikanan. Sektor ini sangat penting peranannya terhadap pembangunan nasional, karena pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia. Data kementerian pertanian menunjukkan pada Agustus tahun 2023 sektor pertanian menyerap 36,46 juta tenaga kerja. Jumlah ini setara dengan 26,07% dari jumlah tenaga kerja seluruh Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023).

Provinsi Bengkulu merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan komoditas pertanian, terutama di sektor hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Provinsi Bengkulu yaitu tanaman kubis. Kubis (*Brassica Oleracea L.*) adalah tanaman yang memiliki siklus hidup semusim atau dua musim dan umumnya tumbuh di daerah dengan ketinggian 1.000 - 2.000 mdpl (Manaung *et al.*, 2024).

Salah satu wilayah penghasil kubis di Provinsi Bengkulu yaitu Kecamatan Selupu Rejang. Tanaman kubis dapat tumbuh dengan baik dan subur di wilayah ini. Hal ini didukung oleh letak geografis Kecamatan Selupu Rejang yang berupa perbukitan dan dataran tinggi dengan ketinggian 750-1.154 mdpl. Kecamatan Selupu Rejang merupakan salah pusat pengembangan usahatani kubis di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan data BPS (2024), Kecamatan Selupu Rejang mencatat luas area panen dan jumlah produksi kubis tertinggi di kabupaten Rejang Lebong. Akan tetapi luas lahan ini semakin berkurang dimana pada tahun 2022 luas lahan mencapai 529 ha dan turun menjadi 451 ha pada tahun 2023. Berkurangnya luas lahan menyebabkan produksi kubis menurun dimana pada tahun 2022 produksi kubis sebesar 19,224 ton menjadi 16,389 ton pada tahun 2023. Luas lahan pertanian yang semakin menurun ini membuat produksi kubis juga ikut turun (Manaung *et al.*, 2024).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para petani kubis di Kecamatan Selupu Rejang yaitu hubungan antara penggunaan input dan output yang dihasilkan oleh petani belum berperan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh harga input produksi yang semakin hari semakin tinggi sedangkan harga output produksi yang sering berfluktuasi. Harga kubis di

Kecamatan Selupu Rejang cenderung berfluktuasi, tidak hanya antara musim, tetapi juga antar bulan, maupun dalam hitungan hari. Oleh karena itu petani perlu memikirkan strategi untuk mengoptimalkan faktor produksi agar memperoleh pendapatan yang lebih maksimal. Salah satu strategi yang bisa diterapkan ialah intensifikasi, yaitu upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan faktor produksi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang berbagai faktor yang memengaruhi hasil produksi serta pendapatan dalam usahatani kubis. Muhamad Bagas Satriajaya *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa produksi usahatani kubis dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti penggunaan pupuk urea, pestisida, dan tenaga kerja, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp.11.303.836/Ha/Ut/Mt. Ekaputri *et al.*, (2021) menambahkan bahwa produksi usahatani kubis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk luas lahan, kualitas benih, penggunaan pupuk, pestisida, serta tenaga kerja, dengan pendapatan sebesar Rp.19.326.389/Ha/Ut/Mt.

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan dan produksi usahatani kubis, kajian yang secara spesifik membahas hal tersebut di Kecamatan Selupu Rejang dengan kondisi lahan yang berupa perbukitan dan dataran tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan dan produksi petani kubis di Kecamatan Selupu Rejang, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategi yang tepat bagi petani dalam mengelola usahatannya secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, Petani diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mengefisiensi biaya produksi, sehingga meningkatkan pendapatan petani kubis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Lokasi ini dipilih secara *purposive*, mengingat wilayah ini merupakan pusat produksi kubis terbesar di Kabupaten Rejang Lebong. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan November 2024. Data Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan wawancara secara langsung dengan petani melalui kuesioner, sedangkan data sekunder didapat dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu (Abubakar Rifa'i, 2021).

Pada penelitian ini, para petani kubis di lokasi penelitian dijadikan sebagai responden. Pengambilan sampel sebesar 10% dari total populasi, yaitu 92 dari 916 petani kubis yang



tersebar di empat desa penghasil kubis terbesar: Sambirejo (213 petani), Sumber Bening (218 petani), Karang Jaya (247 petani), dan Sumber Urip (238 petani). Pembagian sampel per desa ditentukan menggunakan rumus berikut (Lukaman Effendy, 2020)

$$\text{Sampel setiap desa} = \frac{\text{Petani setiap desa}}{\text{Jumlah sampel}} \times \text{Populasi petani}$$

Dari hasil perhitungan, jumlah responden petani kubis diperoleh yaitu di desa: Sambirejo 21 orang, Sumber Bening 22 orang, Karang Jaya 25 orang, dan Sumber Urip 24 orang. Responden ditentukan dengan teknik *random sampling* merupakan tehnik yang memiliki kesempatan yang sama kepada populasi untuk dipilih sebagai sampel (Lenaini, 2021).

1. Analisis Faktor Produksi Usahatani Kubis

Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi produksi kubis yaitu dengan menerapkan model produksi Cobb Douglass sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^{\mu}$$

Fungsi produksi Cobb Douglas diatas disederhanakan dengan mengonversi persamaan tersebut ke dalam bentuk linier berganda untuk mempermudah perkiraan besaran pendugaan. Proses ini dilakukan dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural, sehingga diperoleh bentuk sebagai berikut (Yuliana *et al.*, 2017):

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln L + b_2 \ln B + b_3 \ln Pk + b_4 \ln Pp + b_5 \ln Pza + b_6 \ln Pnpk + b_7 \ln Pg + b_8 \ln Ps + b_9 \ln Pa + b_{10} \ln Pb + b_{11} \ln TKDK + b_{12} \ln TKLK + \mu$$

Keterangan:

P	= Jumlah Produksi Usahatani Kubis (Kg/Ut/Mt)
B ₁ -B ₁₂	= Koefisien Regresi Variabel Bebas
L	= Luas Lahan (Ha/Ut/Mt)
B	= Benih (Kg/Ut/Mt)
Pk	= Pupuk Kandang (Kg/Ut/Mt)
Pp	= Pupuk Phonska (Kg/Ut/Mt)
Pza	= Pupuk ZA (Kg/Ut/Mt)
Pnpk	= Pupuk NPK (Kg/Ut/Mt)
Pg	= Pestisida Gracia (L/Ut/Mt)
Ps	= Pestisida Seprint (L/Ut/Mt)
Pa	= Pestisida Amistartop (L/Ut/Mt)
Pb	= Pestisida Besmor (L/Ut/Mt)
TKDK	= Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK/Ut/Mt)
TKLK	= Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK/Ut/Mt)
μ	= Kesalahan/Error

2. Analisis Pendapatan Usahatani Kubis

Pendapatan usahatani kubis diperoleh dari selisih total penerimaan dan total pengeluaran pada satu musim tanam. Pendapatan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Edy *et al.*, 2023):

$$\pi = T_p - T_b$$

Keterangan :

- π = Pendapatan Petani Kubis (Rp/Ut/Mt)
 T_p = Total Penerimaan Petani Kubis (Rp/Ut/Mt)
 T_b = Total Biaya Petani Kubis (Rp/Ut/Mt)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Produksi Usahatani Kubis

Analisis ini menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang dijadikan logaritma natural. Proses transformasi ini mengubah model yang awalnya non-linear menjadi linear, sehingga mempermudah estimasi parameter dengan metode regresi linier berganda. Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, yaitu produksi, serta sejumlah variabel independen yang terdiri dari luas lahan, benih, pupuk (kandang, Phonska, Za dan Npk), pestisida (Gracia, Seprint, Amistartop dan Besmor), tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga. Hasil analisis terhadap faktor produksi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor Produksi Usahatani Kubis

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig
(Constant)	3,887	4,340	0,000
Luas lahan (L)	0,499	6,248	0,000*
Benih (B)	-0,004	-,078	0,938
Pupuk Kandang (Pk)	0,634	6,179	0,000*
Pupuk Phonska (Pp)	-0,117	-1,285	0,202
Pupuk ZA (Pza)	0,042	,570	0,571
Pupuk NPK (Pnpk)	-0,005	-,099	0,921
Pestisida gracia (Pg)	-0,266	-2,350	0,021*
Pestisida seprint (Ps)	0,261	2,164	0,034*
Pestisida amistartop (Pa)	0,016	,151	0,880
Pestisida besmor (Pb)	-0,143	-1,168	0,246
TKDK	0,202	2,236	0,028*
TKLK	0,238	2,789	0,007*
R-Square	: 0,834		
Adj R-Square	: 0,809		
F-hitung	: 33,133		,000

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2025

* = signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)



Berdasarkan analisis Cobb-Douglass diperoleh persamaan regresi seperti berikut:

$$P = 3,887 + 0,499 \text{ LnL} - 0,004 \text{ LnB} + 0,634 \text{ LnPk} - 0,117 \text{ LnPp} + 0,042 \text{ LnPza} - 0,005 \text{ LnPnpk} - 0,266 \text{ LnPg} + 0,261 \text{ LnPs} + 0,016 \text{ LnPa} - 0,143 \text{ LnPb} + 0,202 \text{ LnTKDK} + 0,238 \text{ LnTKLK} + e$$

Dari Tabel 1 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,834 hal ini menunjukkan variabel luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk ZA, pupuk NPK, pestisida gracia, pestisida seprint, pestisida amistarop, pestisida besmor, TKDK, dan TKLK hanya mampu menjelaskan sebesar 83,40% sedangkan sisanya sebesar 16,60% dijelaskan oleh variabel lain seperti kesuburan tanah, cuaca dan iklim.

Hasil Uji f menunjukan bahwa F signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang yaitu luas lahan, benih, pupuk (kandang, phonska, Za dan NPK), pestisida (gracia, seprint, amistarop dan besmor), TKDK dan TKLK.

Hasil uji t bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi luas lahan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Berarti luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi kubis. Koefisien sebesar 0,499 menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan produksi sebesar 0,499%. Luas lahan dapat mempengaruhi produksi karena dengan semakin luas lahan yang tersedia, jumlah tanaman kubis yang dapat ditanam juga semakin banyak. Lahan yang dimiliki oleh petani Kecamatan Selupu Rejang pada umumnya berupa pegunungan dan perbukitan sehingga petani membuat terasiring agar tanah pegunungan dan perbukitan yang miring jadi dapat digunakan untuk lahan pertanian.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Sarlan & Hendri, (2021) dan Mdoda *et al.*, (2022), Manaung *et al.*, (2024) di mana luas lahan memiliki pengaruh yang nyata terhadap hasil produksi kubis. Dikarenakan luasan lahan yang semakin luas akan dapat memengaruhi potensi hasil produksi yang diperoleh.

Benih

Hasil analisis menunjukan benih tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi kubis dimana nilai signifikansinya $> \alpha$ ($0,938 > 0,05$). Koefisiennya sebesar -0,004 yang bernilai negatif berarti semakin meningkat penggunaan benih justru berkontribusi pada penurunan hasil produksi kubis. Selain dari jumlah benih, kualitas benih juga harus diperhatikan. Menurut petani di Kecamatan Selupu Rejang dari beberapa varietas benih,

varietas Green Nova dapat menghasilkan produksi kubis lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya. Namun karena harganya yang mahal, sebagian besar petani memilih varietas benih yang lebih terjangkau.

Hasil ini sesuai dengan temuan Muhamad Bagas Satriajaya *et al.*, (2019) dan Ekaputri *et al.*, (2021) bahwa benih tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah produksi kubis. Jumlah penggunaan benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kubis, namun produksi lebih dipengaruhi oleh varietas benih unggul yang digunakan petani.

Pupuk Kandang

Hasil analisis menunjukkan pupuk kandang memiliki nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), ini artinya bahwa pupuk kandang memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis. Koefisien regresi sebesar 0,634 berarti setiap penambahan penggunaan pupuk kandang sebesar 1% akan menghasilkan peningkatan produksi sebesar 0,634%. Petani di Kecamatan Selupu Rejang lebih banyak menggunakan pupuk kandang dibanding pupuk kimia. Hal dikarenakan harganya yang terjangkau dan pupuk kandang juga dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi tanah. Pupuk kandang yang sering digunakan oleh petani di Kecamatan Selupu Rejang yaitu berupa kotoran ayam dan sapi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Setyadi *et al.*, (2018) dan Satriajaya *et al.*, (2019) menyatakan pupuk kandang memiliki pengaruh nyata terhadap produksi. Pemakaian pupuk kandang sangat penting karena berperan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman serta memiliki karakteristik yang tidak merusak lingkungan. Sukmayanto *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa Pupuk kandang memiliki kandungan bahan organik yang bermanfaat sebagai sumber nutrisi bagi mikroorganisme dalam tanah. Mikroorganisme ini berperan dalam meningkatkan kesuburan dan kegemburan tanah.

Pupuk Phonska

Hasil analisis menunjukan pupuk phonska tidak memiliki nyata terhadap produksi kubis karena nilai signifikansinya $> \alpha$ ($0,202 > 0,05$). Nilai koefisien regresi adalah -0,117. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan semakin meningkat penggunaan pupuk Phonska justru berkontribusi pada penurunan hasil produksi kubis. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk Phonska tidak memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan hasil produksi, bahkan berpotensi menurunkan produksi jika penggunaannya tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman kubis. Petani di kecamatan selupu rejang lebih sering menggunakan pupuk kandang dibandingkan pupuk kimia. Ini disebabkan oleh harga pupuk kimia yang relatif tinggi, sehingga petani lebih memilih alternatif yang lebih ekonomis dan mudah diperoleh, seperti pupuk

kandang. Selain itu, pupuk kandang juga dianggap lebih ramah terhadap lingkungan dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dalam jangka panjang. Manaung *et al.*, (2024) mengatakan pupuk phonska tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap produksi kubis di Kecamatan Tomohon Timur.

Pupuk ZA

Hasil analisis menunjukkan pupuk Za tidak memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah produksi kubis karena nilai signifikannya $> \alpha$ ($0,571 > 0,05$). Nilai koefisien regresi adalah 0,042, ini berarti setiap penambahan jumlah penggunaan pupuk za sebesar 1% akan menghasilkan peningkatan produksi kubis sebesar 0,042%. Pupuk ZA memiliki hubungan positif dengan produksi, yang berarti peningkatan jumlah pupuk ZA cenderung meningkatkan hasil produksi kubis. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansinya tidak cukup untuk membuktikan adanya pengaruh yang nyata. Petani di Kecamatan Selupu Rejang sulit mendapatkan pupuk subsidi sehingga dalam penggunaan pupuk mereka lebih suka menggunakan pupuk kandang. Hasil penelitian Muhamad Bagas Satriajaya *et al.*, (2019) Juga menyatakan bahwa pupuk ZA tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi kubis di Desa Gerbo Kecamatan Purwodadi.

Pupuk NPK

Hasil analisis menunjukkan pupuk NPK tidak memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah produksi kubis karena nilai signifikansinya $> \alpha$ ($0,921 > 0,05$) dengan nilai koefisiennya sebesar -0,005. Nilai koefisien regresi negatif berarti semakin meningkat penggunaan pupuk npk justru berkontribusi pada penurunan hasil produksi kubis. Petani di Kecamatan Selupu Rejang lebih banyak menggunakan pupuk kandang dibanding pupuk npk. Zat yang terkandung didalam pupuk npk sudah tersedia semuanya didalam pupuk kandang. Kecamatan Selupu Rejang memiliki tanah pertanian yang relatif masih subur sehingga dalam penggunaan pupuk NPK tidak terlalu tinggi oleh para petani. Hasil ini sama dengan penelitian Piri *et al.*, (2022) bahwa pupuk NPK tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi cabai di Desa Tambelang.

Pestisida Gracia

Hasil analisis menunjukkan pestisida gracia memiliki nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,021 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pestisida gracia memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah produksi kubis. Koefisien sebesar -0,266. Nilai koefisien negatif menunjukkan semakin bertambah penggunaan pestisida gracia justru berkontribusi pada penurunan hasil produksi kubis. Untuk melindungi tanaman kubis dari serangan hama, petani di Kecamatan Selupu Rejang menggunakan pestisida gracia. Pestisida ini cukup ampuh dan cepat dalam

mengendalikan ulat pada tanaman kubis. Dalam penggunaan pestisida perlu memperhatikan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman. Penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menjadi racun bagi tanaman sehingga mengakibatkan turunnya produksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sarlan & Hendri, (2021) bahwa penggunaan pestisida memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis di Kecamatan Sembalun.

Pestisida Seprint

Hasil analisis menunjukkan pestisida seprint memiliki nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,034 < 0,05$), yang menunjukkan pestisida seprint memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien regresi sebesar 0,261 ini menunjukkan setiap penambahan 1% pestisida seprint akan meningkatkan jumlah produksi kubis sebesar 0,261 %. Salah satu upaya petani di Kecamatan Selupu Rejang dalam meningkatkan hasil produksi kubis yaitu dengan memberikan pestisida seprint. Penggunaan pestisida seprint yang sesuai dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman dapat membuat tanaman kubis menjadi subur dan mencegah daun tanaman kubis yang berkerut/keriting. Tanaman kubis yang tumbuh dengan subur dan terhindar dari penyakit membuat produksinya tinggi. Hasil ini sesuai dengan temuan Muhamad Bagas Satriajaya *et al.*, (2019) bahwa penggunaan pestisida terbukti memberikan dampak signifikan terhadap tingkat produksi tanaman kubis.

Pestisida Amistartop

Hasil analisis menunjukkan pestisida amistartop tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kubis karena nilai signifikansinya $> \alpha$ ($0,880 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,016 ini menunjukkan setiap penambahan 1% pestisida amistartop akan menambah jumlah produksi kubis sebesar 0,016 %. Pestisida amistartop dapat digunakan untuk mengendalikan akar gada pada tanaman kubis. Akan tetapi pestisida amistartop tidak berpengaruh terhadap produksi kubis di Kecamatan Selupu Rejang, hal ini dikarenakan para petani sudah banyak menggunakan jenis kubis yang tahan terhadap akar gada seperti benih grand 11. Ekaputri *et al.*, (2021), mengemukakan bahwa pestisida tidak dapat memengaruhi jumlah produksi kubis secara signifikan. Dalam penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan dosis yang diperlukan. Penggunaan pestisida dalam dosis berlebihan dapat menyebabkan keracunan pada tanaman, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi kubis.

Pestisida Besmor

Hasil analisis menunjukkan pestisida besmor tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis karena nilai signifikannya $> \alpha$ ($0,246 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,144. Nilai koefisien negatif menunjukkan setiap peningkatan penggunaan pestisida besmor

justru berpotensi menyebabkan penurunan hasil produksi kubis. Hasil ini sesuai dengan temuan Junaidi *et al.*, (2020), menunjukkan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Penggunaan pestisida atau bahan kimia secara intensif dengan beragam jenis dapat memberikan dampak pada penurunan produksi pada masa mendatang.

Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Hasil analisis menunjukkan TKDK memiliki nilai signifikan $< \alpha$ ($0,028 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa TKDK memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis. Nilai koefisien 0,202 berarti bahwa setiap penambahan 1% dalam penggunaan TKDK akan berkontribusi pada peningkatan produksi kubis sebesar 0,202%. TKDK berperan penting dalam usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang dimana mereka dapat berkontribusi pada setiap kegiatan usahatani yang mereka lakukan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga. selain itu pemanfaatan tenaga kerja dari dalam keluarga juga dapat membantu mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan tenaga kerja. (Muhamad Bagas Satriajaya *et al.*, 2019) mengemukakan tenaga kerja memiliki dampak yang nyata terhadap jumlah produksi kubis Di Desa Gerbo.

Tenaga Kerja Luar Keluarga

Hasil analisis menunjukkan TKLK memiliki nilai signifikan $< \alpha$ ($0,007 < 0,05$), yang artinya bahwa TKLK memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis. Koefisien regresi sebesar 0,238 ini berarti setiap penambahan 1% TKLK akan meningkatkan produksi kubis sebesar 0,238%. Guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja, petani di Kecamatan Selupu Rejang membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Dalam menjalankan usahatani kubis tenaga kerja dari luar keluarga sangat dibutuhkan mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan dan penyemprotan. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga menjadi alternatif dalam menyelesaikan kegiatan yang ada dalam usahatani kubis. Sejalan dengan penelitian Muhamad Nor Taufa *et al.*, (2022), Adhiana, (2021) bahwa tenaga kerja memiliki dampak signifikan terhadap produksi. Setiap penambahan tenaga kerja untuk mengelola tanaman maka akan meningkatkan jumlah produksi.

Analisis Penerimaan Usahatani Kubis

Penerimaan usahatani merupakan total pendapatan petani dari penjualan kubis dalam satu musim tanam. Rata-rata penerimaan petani kubis di Kecamatan Selupu Rejang pada satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Usahatani Kubis Per Hektar Per Musim Tanam di Kecamatan Selupu Rejang, 2024

Uraian	Jumlah/Ut/Mt	Jumlah/Ha/Mt
Produksi (Kg)	7.174	30.505
Harga (Rp/Kg)	2.000	2.000
Penerimaan Usahatani (Rp)	14.348.000	61.010.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata produksi usahatani kubis tercatat sebesar 7.174 Kg/Ut/Mt dan 30.505 Kg/Ha/Mt. Dengan harga jual sebesar Rp 2.000/Kg, maka didapat rata-rata penerimaan usahatani kubis sebesar Rp. 14.348.000/Ut/Mt dan Rp. 61.010.000/Ha/Mt. Besarnya penerimaan ini menunjukkan potensi ekonomi dari usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.

Hasil ini sesuai dengan temuan Suswadi *et al.*, (2023) yang mengindikasikan bahwa petani kubis di Kelompok Tani Maju Makmur Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang mendapatkan rata-rata Rp 61.000.000/Ha. Kesamaan hasil ini semakin menguatkan bahwa budidaya kubis berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar bagi petani di berbagai daerah dengan kondisi lingkungan yang mendukung.

Analisis Biaya Usahatani Kubis

Biaya usahatani kubis dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi usahatani kubis dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kubis di Kecamatan Selupu Rejang, 2024

Uraian	Biaya (Rp/Ut/Mt)	Biaya (Rp/Ha/Mt)
Biaya Tetap		
1. Pajak	18.174	72.072
2. Penyusutan Alat	65.889	263.557
3. Sewa Lahan	81.793	384.511
Biaya Variabel		
1. Benih	350.951	1.543.419
2. Pupuk	1.832.717	8.054.248
3. Pestisida	1.006.423	4.586.130
4. Tenaga Kerja	3.825.217	18.284.405
Total Biaya (TC)	7.181.166	33.188.341

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya produksi terbesar yang ditanggung oleh petani kubis di lokasi penelitian. Biaya tenaga kerja ini mencakup tenaga kerja dari dalam keluarga dan dari luar keluarga yang bekerja dalam berbagai tahap usaha tani kubis, seperti proses olah tanah, penanaman, pemberian pupuk, penyemprotan, dan penyiangan. Biaya tenaga kerja ini mencapai sebesar Rp. 3.825.217/Ut/Mt dan Rp.

33.644.923/Ha/Mt dari total biaya produksi sebesar Rp. 7.181.166/Ut/Mt dan Rp. 33.188.341/Ha/Mt.

Tingginya biaya tenaga kerja dalam usahatani kubis disebabkan oleh kebutuhan perawatan tanaman yang cukup intensif. Salah satu tahap yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar adalah penyemprotan, yang rutin dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu untuk melindungi tanaman dari serangan hama. Dalam praktiknya, tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah tenaga kerja dari dalam keluarga, yang lebih fleksibel dan ekonomis dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar keluarga.

Temuan ini sesuai dengan hasil temuan Suriadi *et al.*, (2020), yang menyatakan semakin banyak jumlah anggota keluarga petani, maka kemungkinan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga akan semakin meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan biaya tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran dalam usahatani.

Analisis Pendapatan Usahatani Kubis

Pendapatan usahatani diperoleh dengan mengurangi rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya pengeluaran petani selama satu musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani kubis dalam satu musim tanam dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kubis dalam Satu Kali Musim Tanam di Kecamatan Selupu Rejang Tahun 2024.

Uraian	Rp/Ut/Mt	Rp/Ha/Mt
Penerimaan	14.348.000	61.010.000
Total Biaya	7.181.166	33.188.341
Pendapatan	7.166.834	27.821.659

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4, petani kubis memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp7.166.834/Ut/Mt dan Rp27.821.659/Ha/Mt. Pendapatan ini menunjukkan bahwa usahatani kubis di wilayah tersebut cukup menguntungkan, karena total penerimaan yang diperoleh petani melebihi biaya produksi selama satu musim tanam. Keuntungan tersebut mengindikasikan bahwa budidaya kubis di Kecamatan Selupu Rejang memiliki potensi yang baik dan layak untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil ini sejalan dengan temuan Suswadi *et al.*, (2023) dimana rata-rata pendapatan petani kubis dalam Kelompok Tani Maju Makmur, Desa Bandungrejo, mencapai Rp 32.602.075/Ha. Pendapatan yang lebih tinggi pada lokasi tersebut disebabkan oleh total biaya produksi yang lebih rendah, yakni sebesar Rp 28.397.924/Ha. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti efisiensi yang dilakukan oleh petani kubis dalam penggunaan

tenaga kerja dan biaya input produksi yang dikeluarkan oleh sehingga biaya produksi lebih kecil. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan keuntungan petani kubis di Kecamatan Selupu Rejang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh variabel luas lahan, pupuk kandang, pestisida gracia, pestisida seprint, TKDK dan TKLK memiliki pengaruh nyata terhadap produksi kubis di Kecamatan Selupu Rejang. Pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang rata-rata sebesar Rp. 7.166.834/Ut/Mt atau setara Rp. 27.821.659/Ha/Mt. Pendapatan ini mencerminkan bahwa usahatani kubis di Kecamatan Selupu Rejang sudah memberikan keuntungan yang cukup bagi para petani. Diharapkan penelitian yang akan datang dapat melihat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi usahatani kubis seperti kesuburan tanah, cuaca dan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Adhiana. (2021). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(1), 82–92.
- Africanika, V. I., Marwanti, S., & Khomah, I. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(2), 79-86.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. (2024). Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2024. *Bps Kabupaten Rejang Lebong*.
- Edy, S., Alzarliani, W. O., Santika, N., & Amin, M. N. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Armada : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 252–260.
- Ekaputri, F., Husain, N., & Arwati, S. (2021). Analisis Faktor Produksi Dan Kelayakan Usahatani Kubis Di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Agrimu: Jurnal Sosial Ekonomipertanian Dan Agribisnis*, 1(2), 28–39.
- Junaidi, M., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2020). Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah A . Tempat Dan Waktu Penelitian B . Metode Pengambilan Sampel. *Seagri*, 8(2), 69–82.
- Kementerian Pertanian. (2023). Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. In *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis*:



Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.

- Lukaman Effendy, R. M. (2020). Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani Di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 38–47.
- Manaung, E. B., Benu, N. M., & Baroleh, J. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Sayur Kubis (*Barissca Oleracea* Var. *Capitata*) Di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon Factors. *Journal Of Agribusiness And Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 6(3), 131–140.
- Mdoda, L., Obi, A., Christian, M., & Jiba, P. (2022). Profitability Of Cabbage Production By Smallholder Farmers In The Eastern Cape Province, South Africa. *South African Journal Of Agricultural Extension*, 50(2), 1–25.
- Muhamad Bagus Satriajaya, Moch. Noerhadi Soedjoni, D., & Hindarti, S. (2019). Analisi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis Di Desa Gerbo, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Pertanian*, 7(4), 1–7.
- Muhamad Nor Taufa, Hamdani, & Yulianti, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Tam Frontier Agribisnis*, 6(4), 370–376.
- Piri, J., Juliana, R. M., & Yolanda, P. L. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrirud*, 4(1), 133–141.
- Sarlan, M., & Hendri, W. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tanaman Kubis Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani*, 9(1), 95–104.
- Setyadi, A., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum* L) Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jepa: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(3), 194–203.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana., I. (2022). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 6(2), 625–634.
- Suriadi, Rabiyyatul Jasiyah, & Arniase, N. M. (2020). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Kubis Di Desa Bukit Asri Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 4(1), 14–26.
- Suswadi, Sahrifudin, M. A., Mahananto, & Prasetyo, A. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kubis (*Brassica Oleracea* L) Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 8(1), 61–66.
- Yuliana, Y., Ekowati, T., & Handayani, M. (2017). Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. *Agraris: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 3(1), 39–47.